

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era global yang ditandai dengan persaingan mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang tidak terkecuali bidang pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian diharapkan dunia pendidikan mampu menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap kerja. Saat ini melalui bidang pendidikan, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja di Indonesia. Sesuai dengan pernyataan Zuniarti dan Siswanto (2013: 406) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan SDM yang berkualitas adalah dengan bidang pendidikan, yakni harus mampu menghasilkan lulusannya agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

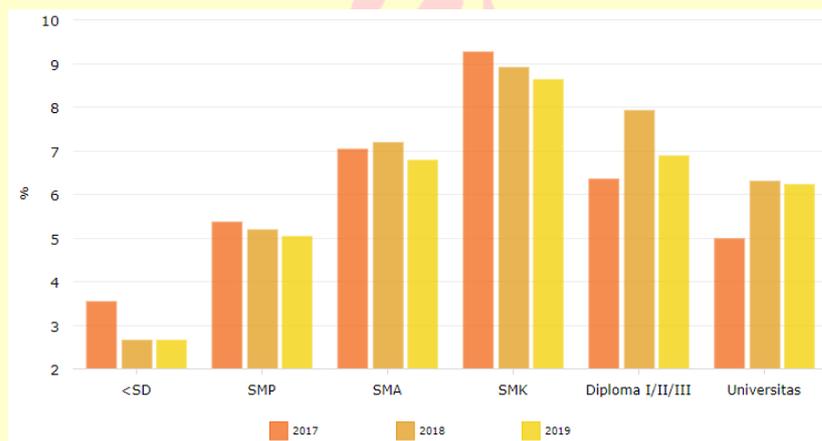
Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja setelah lulus sekolah. SMK merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung antara tenaga kerja dengan dunia kerja. Proses

pembelajaran di SMK lebih menitikberatkan pada penerapan teori-teori yang telah diberikan melalui kegiatan praktikum serta membekali siswa dengan keterampilan sesuai tuntutan dunia kerja. Hal tersebut sesuai dalam Dikmenjur (2016: 105), disebutkan bahwa tujuan *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah melakukan realisasi produk dalam pembelajaran, sedangkan secara khusus bertujuan untuk a) mempersiapkan lulusan SMK menjadi pekerja, b) mempersiapkan lulusan SMK untuk terus belajar ke level yang lebih tinggi, c) membantu siswa memilih bidang kerja yang sesuai kemampuannya, d) memperluas cakupan kesempatan rekrutmen bagi lulusan SMK, e) memberi kesempatan kepada siswa SMK untuk melatih keterampilannya sehingga dapat membuat keputusan tentang karier yang akan dipilihnya.

Akan tetapi, dalam pendidikan yang ada selama ini belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, seperti temuan tentang daya saing tenaga kerja Indonesia tergolong rendah. Menurut laporan *World Talent Ranking 2018*, skor Indonesia 51,3 dan menempati peringkat 45 dari 63 negara yang diteliti (Andrea, 2019, databoks.katadata.co.id). Laporan ini menilai daya saing tenaga kerja dari beberapa faktor, salah satunya kesiapan tenaga kerja (pertumbuhan kuantitas dan kualitas tenaga kerja serta *link and match* antara pendidikan dan industri). Artinya perlu kesesuaian antara kualifikasi yang ditentukan oleh pihak industri terhadap lulusan yang akan menghadapi dunia kerja, salah satunya dilihat dari kesiapan kerjanya.

Masalah utama yang sering dikeluhkan oleh dunia usaha atau industri terhadap lulusan SMK kesiapan kerja yang rendah. Hal tersebut diketahui berdasarkan Pemerhati ketenagakerjaan Ade Hanie mengatakan, para lulusan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum mampu bersaing dalam revolusi industri 4.0. Sebab dalam praktik belajarnya, siswa diukur melalui nilai akademis ketimbang keahliannya. Hal itulah yang membuat industri kesulitan untuk menyerap tenaga kerja dari SMK. Hal ini berdampak pada tingkat pengangguran jika dilihat dari berbagai strata pendidikan, SMK masih menjadi peringkat pertama seperti yang ada pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Februari 2017 - Februari 2019) (Sumber: databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) oleh Dwi Hadya Jayani, menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2019 yang berasal dari SMK sebesar 8,63%, lalu diikuti TPT lulusan SMA sebesar 6,78%. Angka TPT ini menggambarkan ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap yang cukup tinggi untuk lulusan tingkat pendidikan SMK dan SMA.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang berasal dari SMK masih cukup tinggi. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa kesesuaian minat saja tidak cukup untuk dapat mencapai karir yang diinginkan. Tingginya angka pengangguran dan tidak

terisnya lowongan kerja dikarenakan tidak terpenuhinya tuntutan kualifikasi yang dipersyaratkan oleh dunia kerja. Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas tenaga kerja yang tersedia sehingga kurang siap untuk memasuki dunia kerja.

Adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan sumber daya manusia (SDM) dengan penyediaan tenaga kerja dari institusi pendidikan kejuruan berkaitan dengan kesiapan mental individu dalam menghadapi dunia kerja. Padahal untuk memasuki dunia kerja sangat dibutuhkan adanya kesiapan mental, fisik, dan ilmu pengetahuan. Apabila seorang individu memiliki kesiapan kerja maka individu tersebut dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Individu juga akan lebih siap akan adanya perubahan dan lebih mampu untuk memaksimalkan kemampuannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah faktor dalam diri dan luar diri (Kartini, 1991:22). Faktor dalam diri seperti *locus of control* digunakan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja yang merupakan sifat keyakinan, rasa percaya diri, sifat prestatif dan mandiri yang kuat yang ada pada diri seseorang. *Locus of control* ini menjelaskan bahwa sampai sejauh mana seseorang percaya bahwa dia adalah pengendali atas nasibnya sendiri atau faktor eksternal yang ada diluar dirinya yang dapat menentukan nasibnya.

Berdasarkan perbincangan singkat dengan siswa, diketahui bahwa siswa masih banyak yang belum memiliki keyakinan atas dirinya bahwa yang bisa mengubah nasibnya adalah dirinya sendiri (*locus of control* internal). Yang dilakukan siswa sekarang adalah masih proses mengikuti alur lingkungan atau masih dalam tahap pencarian jati dirinya. Hal yang dikhawatirkan apabila siswa tidak mampu menggunakan *locus of control* internalnya dengan baik yaitu akan terbentuk pribadi yang tidak percaya diri dan bergantung pada orang lain. Dari

penjelasan di atas maka didapatkan bahwa siswa belum bisa mengoptimalkan *locus of control* internalnya dengan baik. Padahal adanya *locus of control* internal pada diri peserta didik, dapat menumbuhkan keyakinan akan kapasitas diri yang memaksimalkan usaha, skill, dan keterampilan sehingga memberikan tren positif yang searah dengan meningkatnya tingkat kesiapan kerja guna memasuki dunia industri.

Selanjutnya ditemukan bahwa mereka sedang memasuki tahap kesulitan dalam mempersiapkan masa depannya antara melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Beberapa siswa masih belum bisa keluar dari masalah yang dihadapi yaitu merasa dari pengetahuan dan keterampilannya untuk memenuhi kualifikasi industri masih kurang. Kesulitan atau hambatan yang dialami siswa berhubungan dengan salah satu jenis kecerdasan manusia adalah kecerdasan adversitas yang dapat juga disebut dengan kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas merupakan kecerdasan yang memberitahu seberapa jauh seseorang bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Stoltz, 2008:8). Dengan kata lain, siswa belum memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi dalam menghadapi masalah. Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi akan lebih bertahan dari tantangan, kemalangan ataupun kesulitan dan justru menganggap tantangan tersebut merupakan kesempatan pencapaian yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ari Wibowo dan Suroso (2016: 178) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa semakin tinggi adversity quotient siswa maka semakin tinggi tingkat kesiapan kerjanya.

Dari permasalahan tersebut, *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas siswa masih belum optimal. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap tingkat kesiapan kerja siswa yang ada di lingkungan pendidikan menengah kejuruan terutama program keahlian teknik instalasi tenaga listrik. Kajian pada penelitian ini berfokus pada temuan yang didapat di lapangan, yaitu setiap butir komponen yang mampu menyatakan hubungan positif dan negatif terhadap kesiapan kerja peserta didik. Dalam rumusan masalah yang disampaikan diatas maka dari itu penulis akan membuat sebuah penelitian dengan judul “Hubungan *Locus of control* Internal dan Kecerdasan Adversitas Siswa Kelas XII Program Kejuruan Teknik Instalasi Tenaga Listrik dengan Kesiapan Kerja Siswa di SMK Negeri 34 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak lulusan SMK yang tidak terserap di dunia kerja.
2. Rendahnya kesiapan kerja siswa berdasarkan keluhan pihak industri.
3. Siswa kelas XII Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 34 Jakarta belum bisa mengoptimalkan *locus of control* internalnya dengan baik.
4. Siswa kelas XII Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 34 Jakarta belum memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi dalam menghadapi masalah.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya kajian yang menjadi objek penelitian, maka dilakukan pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Hubungan antara *locus of control* internal dengan kesiapan kerja siswa kelas XII TITL SMK Negeri 34 Jakarta.
2. Hubungan antara kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja siswa kelas XII TITL SMK Negeri 34 Jakarta.
3. Hubungan antara *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja siswa kelas XII TITL SMK Negeri 34 Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* internal dengan kesiapan kerja siswa kelas XII TITL SMK Negeri 34 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan adversitas dengan kesiapan kerja siswa kelas XII TITL SMK Negeri 34 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas secara simultan dengan kesiapan kerja siswa kelas XII TITL SMK Negeri 34 Jakarta?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan terkait pengaruh antara ketiga variabel yang diteliti dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan sebagai peningkatan motivasi.
2. Manfaat praktis, secara praktis dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:
 - a. Bagi pihak sekolah, berguna sebagai literatur atau bahan bacaan mengenai *locus of control* internal dan kecerdasan adversitas terhadap kesiapan kerja siswa.
 - b. Bagi guru, berguna sebagai acuan untuk mengetahui kondisi siswa sehingga dapat membantu memberi nasihat untuk menghadapi dunia kerja.
 - c. Bagi siswa, berguna sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dirinya dan mampu mengembangkan kekurangan yang dimiliki.